

BAB II

RIWAYAT HIDUP Kiyai Ngabehi Cakradana

A. Asal-Usul Keluarga Kiyahi Ngabehi Cakradana

Kiyai Ngabehi Cakradana adalah seorang tokoh ekonomi dan pembangunan di Kesultanan Banten yang hidup pada abad 17 lalu. Tak dapat dipungkiri bahwa sumber data maupun dokumentasi tentang tokoh ini sulit untuk didapatkan, khususnya ditengah-tengah masyarakat Banten saat ini. Riwayat hidup dan perjuangannya hanya dapat di teliti dari berbagai dokumen tertulis berupa arsip Eropa dan sumber tertulis lokal seperti *Sajarah Banten*.

Meskipun penggunaan sumber asing terkesan Eropa Sentris, namun arsip kompeni Eropa tetap menjadi rujukan penting ketika ingin merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah dagang koloni mereka, karena arsip itu mengandung informasi berharga tentang berbagai hal yang tidak hanya melulu ekonomi, tetapi juga politik, sosial, bahkan keagamaan.¹ Meskipun tak dapat dipungkiri pula bahwa bukan hal yang mudah untuk mengolah data dari berbagai arsip Eropa ini karena beberapa arsip sudah dalam keadaan rusak atau tak terbaca, dan bahkan beberapa isi catatan arsip juga terkadang tercampur dengan unsur-unsur legenda, sastra dan mitos sehingga mengkaburkan detail-detail sebuah peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas dengan objek yang dibahas.

Kiyai Ngabehi Cakradana diperkirakan lahir sebelum tahun 1630 M. Tidak ada catatan yang menjelaskan tentang tempat dan tanggal kelahiran Cakradana secara pasti, namun sebuah catatan dalam *Dagh Register* menyebutnya “tua” pada tahun 1680.² Atas catatan tersebut, Guillot memperkirakan saat itu ia

¹ Mufti Ali, *Aria Wangsakara Tangerang, Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*, (Pandeglang: Bhakti Banten Press, 2019) P. 3

² *Dagh Register*, 25.04.1680

berusia 50 tahun atau lebih, sehingga kemungkinan Cakradana lahir sebelum tahun 1630.³

Cakradana merupakan seorang keturunan Cina dan memiliki nama asli *Tantseko*.⁴ Namun, seperti sebagian besar rekan-rekan senegrinya, hubungannya dengan Tiongkok agak sulit dilacak meskipun keturunan Tionghoanya tidak diragukan lagi.⁵ Berbeda dengan syahbandar sebelumnya Kaytsu, Cakradana merupakan sosok syahbandar yang menunjukkan identitas Jawa yang lebih kental. Kendati Cakradana merupakan orang Tionghoa, perubahan nama yang dipilihnya ketika ia diangkat sebagai pejabat resmi di Banten tidak bernuansa asing, melainkan identik dengan gelar seorang birokrat Jawa, “Cakradana”.⁶ Sebagai seorang Cina yang muallaf, ia juga mempunyai nama Islam yaitu Abdul Gafur.⁷

Kiyahi Ngabehi Cakradana memiliki beberapa sebutan nama dalam berbagai arsip. Dalam *Dagh Register*, Cakradana disebut dengan *Keynebe Secredana*, atau Kiyahi Ngabehi Secredana.⁸ Sedangkan dalam beberapa catatan Inggris dan Portugis, seperti dalam arsip *The Philosophical Transactions and Collections, To The End of The Year 1700* yang ditulis oleh John Lowthorp, disana dicantumkan dengan nama dan gelar *Keayarear Sukradana* atau Kiyai Arya Sukradana.⁹ Adapun dalam arsip *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)* 1668-1699, yang beberapa diantaranya berisi surat Sultan Ageng Tirtayasa untuk Raja Denmark, Raja

³ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) P. 352

⁴ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban ...*, P. 352

⁵ Gabriel Rantoandro, *Kiyai Ngabehi Kaytsu de Banten; shahbandar de son etat et ,passeur' occasionnel'*, dalam *Archipel*, Vol. 56, 1998, P. 252.n

⁶ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan di Banten Abad 17*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) P. 144

⁷ Ayang Utriza Yakin, “Kesultanan Banten: Amsterdam Van Java yang Makmur Berkat Pertanian,” *INDO-ISLAMIKA*, Vol.4, No.1 (2004), P. 153.

⁸ *Dagh Register Gehouden Int Casteel Batavia Van Vesserende Daer Ter Plaetse Als Over Gehel Nedherlands-India* P. 8

⁹ John Lowthorp, *The Philosophical Transactions and Collections, To the End of The Year 1700*, A Bridg 'D and Difpos'd Under General Heads. Vol. Ii. Containing All the Phyiological Papers. (London)

Christian V barulah tertulis dengan jelas nama *Angabèhi Cakradana*.¹⁰ Terlepas dari hal itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga memberi gelar dan nama yang lain ketika Cakradana diangkat sebagai perdana menteri di Banten, yaitu dengan gelar *Kiyai Arya Martanata*,¹¹ sehingga dapat disimpulkan ketika Cakradana menjabat beberapa jabatan resmi di Kesultnan Banten, ia memiliki beberapa gelar dan nama sekaligus, yaitu *Kiyai Ngabehi*, *Kiyai Aria*, serta nama *Cakradana* dan *Martanata*.

Dinar Bonthram dalam tesisnya, *The Sultanate of Banten AD 1750-1808: A Social and Cultural History* menggambarkan dengan jelas mengenai klasifikasi jabatan dan berbagai gelar di Kesultanan Banten. Jabatan dan gelar itu diantaranya adalah Raden, Mangkubumi, Aria, Ngabehi, dan masih banyak lagi. Terkait fungsinya, Pangkat dan gelar tersebut diberikan untuk menandai hierarki, prioritas, peran, dan tanggung jawab orang-orang di setiap masyarakat. Pangkat dan gelar juga menjadi elemen penting dalam sebuah kerajaan karena membantu menjaga ketentraman dan ketertiban di pengadilan dan di jajaran birokrasi sehingga memungkinkan penyelenggaraan negara terus berjalan lancar.¹²

Terkait pembahasan dalam tulisan ini, Gelar Kiyai bisa berarti “guru”, yang biasanya dipakai oleh orang yang memiliki pengetahuan keagamaan. Sedangkan Ngabehi dapat diterjemahkan dengan “administrator”, yaitu jabatan yang ada di bawah Adipati.¹³ Untuk gelar Kiyai Ngabehi sendiri, bisa juga berarti gelar yang diberikan kepada para pejabat penanggung jawab alun-alun Istana dan bangunan-bangunan di sekitarnya, seperti *Ngabehi Djaga Simarta* (kepala gudang senjata kesultanan), *Ngabehi Sura Dikari* dan *Ngabehi Satya Dinalu* (kepala rumah kereta sultan). Terkait Jabatan Cakradana sebagai syahbandar, dalam Kesultanan Banten jabatan syahbandar juga diberi gelar

¹⁰ *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)*, 1668-1699

¹¹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban*, ..., P.359

¹² Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten AD 1750 – 1808; A Social and Cultural History*, Disertasi (Hull: Hull University, 2003), P. 184

¹³ Gabriel Rantoandro, *Kiyai Ngabehi Kaytsu de Banten...*, P.262

Raden, Aria atau Ngabehi.¹⁴ Adanya perbedaan gelar ini seolah memberi kesan bahwa tidak adanya pola khusus untuk pengangkatan para pejabat dan pegawai kesultanan. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan usia, status, atau masa kerja yang lebih diutamakan bagi masing-masing pejabat.¹⁵

Gelar “Kiyai Ngabehi” bagi Cakradana sendiri merupakan gelar yang ia terima ketika menempati jabatan resmi di kesultanan. Sedangkan Cakradana adalah sebuah nama Jawa. Menurut adat istiadat Jawa, kedua nama itu di berikan pada saat pengangkatan, yang ketika itu Cakradana telah menjadi seorang muslim dan perpindahan agama adalah syarat yang dibutuhkan orang Banten keturunan asing untuk menjadi pejabat administratif.¹⁶ Artinya bahwa orang yang dipilih adalah pemeluk agama yang dianut negara, yaitu agama Islam.¹⁷ Yang jelas, dengan menjadi muslim seperti mayoritas masyarakat Banten pada masa itu, Cakradana lebih dianggap sebagai orang Jawa dan dapat lebih di terima menjadi anggota masyarakat Banten.¹⁸

Seorang pemimpin loji Perancis di Banten, Jean-Baptiste de Guilhen menyebut bahwa di awal karirnya Cakradana adalah seorang Tionghoa yang bekerja sebagai pandai besi, sebuah pekerjaan yang di Jawa umumnya dilakukan oleh orang-orang Tionghoa.¹⁹ Selain itu, Cakradana juga merupakan seorang pedagang yang mempunyai jaringan bisnis luas di Asia dan Eropa.²⁰ Ia pernah terlibat hubungan dagang dengan orang Portugis di kantor dagang Denmark di daerah Coromandel. Tahun 1669 ia pernah mengirim sebuah kapal niaga ke Tonkin. Pada tahun 1671-1672 ia juga aktif berniaga dengan orang Eropa di Banten sebagai penyedia lada bagi orang Denmark, dan penyedia

¹⁴ Dinar Boontharm, *The Sultanate of Banten*, ..., p. 193

¹⁵ Nita Gustiana, *Eksistensi Dan Peranan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682*, Skripsi, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P.81

¹⁶ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban*, ..., P.353

¹⁷ Gabriel Rantoandro, *Kiyai Ngabehi Kaytsu de Banten...*, P. 262

¹⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LKIS, 2005) P. xiih

¹⁹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban*, ..., P 352

²⁰ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran* ..., P.144

kemenyan untuk orang-orang Inggris. Sedangkan hubungan bisnisnya di Asia, ia pernah memberangkatkan kapal-kapal ke Macao, pada tahun 1680 ke Canton dan pesisir Cina.²¹ Dari penggalan-penggalan informasi ini diketahui bahwa Cakradana merupakan saudagar yang ulung dipasar global. Ia juga mempunyai kedekatan dengan para pendukung dinasti Ming di Tiongkok. Sesuatu yang membuat patronase politiknya cukup kuat di pasar Tiongkok. Ia juga merupakan penyalur aneka komoditas Jepang ke pasar Eropa, selain ke Belanda.²²

Sejak awal Karirnya, Cakradana merupakan orang yang dekat dan selalu mendapat kepercayaan penuh dari penguasa. Sebuah sumber Inggris menggambarkannya sebagai seseorang yang paling disukai sultan. Bahkan Guillen tak ragu menulis bahwa Cakradana adalah “Anak Emas Raja”. Hal ini menyiratkan bahwa keberhasilan hubungan bisnis yang dilakukan Cakradana, tampaknya tak hanya atas kepentingan pribadi saja, tapi juga dilakukan atas nama negara atau raja.²³

Sama seperti pendahulunya Kaytsu, Cakradana juga banyak terlibat dalam diskusi serius secara langsung dengan Sultan Ageng terkait proyek perekonomian Banten, utamanya di sektor perdagangan. Sultan tak meragukan pengalaman dan koneksi bisnis Cakradana, ia merupakan sosok yang tepat untuk menggantikan Kaytsu, Seseorang dengan dedikasi yang tinggi pada tugasnya.²⁴ Sebelum Menjabat sebagai syahbandar utama, ia juga pernah menjabat sebagai kepala bea cukai Kesultanan Banten (*de Bantamse tollenaar, Key Nebe Secredana*), yang mana pendapatan paling besar dari negara dagang ini masuk melalui dirinya.²⁵ Sehingga ketika syahbandar utama Kaytsu Wafat,

²¹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban*, ..., P 354

²² Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran* ..., P.145

²³ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban*, ..., P 354

²⁴ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran* ..., P.145

²⁵ *Dagh Register*, 10 – 11-1677

Cakradana kemudian ditunjuk menjadi syahbandar baru dan resmi menjabat pada tahun 1677.²⁶

Beberapa kerajaan tradisional di Indonesia juga pernah menjadikan orang-orang asing sebagai syahbandar, maka hal itu berarti bahwa orang asing juga dapat menempati kedudukan golongan elite birokrat dalam suatu kerajaan, misalnya di Banten orang India, Cina dan Gujarat di Batavia, orang Jepang di Cirebon. Hal itu mungkin karena orang-orang asing dianggap mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang perdagangan dan hubungan internasional, karena dalam fungsinya syahbandar tidak hanya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan orang asing saja tetapi juga dalam hubungan antarnegara. Dalam hubungan antarnegara, syahbandar mempunyai fungsi yang mencakup semua bentuk kegiatan umum yang bersifat internasional, misalnya legalisasi, judikasi, kepolisian dan administrasi.²⁷

Namun demikian, sifat internasional dan kedudukan Cakradana ini tidak membuat semua orang senang, khususnya kaum bangsawan yang bersikap tradisional.²⁸ Salah satunya adalah Sultan Haji yang bercita-cita ingin menjadikan Banten menjadi sebuah negara Islam sepenuhnya, yang berimbas akan diusirnya orang-orang asing terutama yang tidak beragama Islam dan khususnya orang Tionghoa yang sangat ia benci meskipun mereka telah menjadi muallaf karena kekuasaan yang telah mereka dapatkan di Banten.²⁹

Ketika terjadi kemelut perebutan tahta di Banten yang melibatkan Sultan Ageng dan anaknya Sultan Haji, posisi Cakradana sebagai syahbandar mengalami gangguan. Ketika Sultan Ageng memberikan tahta Banten kepada

²⁶ *Dagh Register*, 25-02-1677

²⁷ Muhamad Nandang Sunandar, *Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII*, (Tesis Magister, Jakarta, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), P. 145

²⁸ Nita Gustiana, *Eksistensi Dan Peranan Etnis Cina ...*, P. 86

²⁹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.213

Sultan Haji, segera setelah berkuasa, Sultan Haji melakukan sejumlah pergantian pejabat penting, termasuk di kursi kesyahbandaran.³⁰

Perselisihan tajam yang terjadi antara Sultan Ageng dan putranya Sultan Haji, memberi dampak bagi kehidupan Cakradana hingga puncaknya pada bulan April tahun 1682, Banten di rebut oleh pasukan Belanda dari Batavia yang merupakan kubu dari Sultan Haji. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kapten Jonker, menyerang Tirtayasa pada bulan September 1682. Pertempuran tak seimbang pun terjadi meskipun ada perlawanan hebat dari menantu Cakradana, yaitu Natamanggala yang merupakan syahbandar Tirtayasa.³¹ Serangan yang luar biasa dari pasukan Kapten Jonker menyebabkan kejatuhan benteng Tirtayasa, kemudian Sultan Ageng memerintahkan untuk membakar keratonnya dan ia pun menyingkir ke daerah selatan bersama pengikutnya.³²

Menghadapi situasi ini, Cakradana yang telah memberangkatkan istri, anak dan harta bendanya ke Batavia, mendapatkan sebuah kapal dan surat jalan dari orang Belanda untuk bergabung dengan mereka. Dengan demikian, ia meninggalkan rajanya yang memutuskan untuk mengungsi bersama saudaranya Pangeran Kidul, Syaikh Yusuf al-Makassari dan beberapa pengikut setianya ke pegunungan menuju selatan untuk meneruskan perjuangan. Tidak ada keterangan tentang perundingan terpaksa yang dilakukan oleh Cakradana dengan orang Belanda dari Batavia. Namun, Cakradana tak tinggal di tempat perdagangan orang Belanda (Batavia) melainkan berangkat menuju Cirebon. Kurang dari satu tahun kemudian, Cakradana terlihat beraktifitas di Kota Cirebon pada bulan Agustus 1683. Pilihannya atas Cirebon mungkin ada kaitannya dengan hubungan yang di jalannya dengan mantan syahbandar Indramayu, Anga Pradana (*Pu Quesia*) empat tahun sebelumnya. Angga Pradana pernah di penjara oleh pemerintah Banten dan bebaskan atas berkat

³⁰ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P.145

³¹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.358

³² Sanusi Pane, *Sejarah Nusantara Kerajaan Islam di Nusantara Hingga masa Kompeni*, (Bandung: SEGA ARSY, 2017) P. 104

jasa Cakradana. Kemudian setelah bebas, ia memutuskan untuk pergi ke Cirebon.

Setelah memutuskan pergi meninggalkan Banten dan menetap di Cirebon, Cakradana nampaknya memulai hidup baru. Ia kembali terlibat dengan perdagangan maritim, namun dalam skala yang lebih kecil daripada sebelumnya. Hal itu dapat dilihat ketika bulan Agustus 1683, Cakradana mengirimkan sebuah *conting* berbobot 6 ton ke Sukadana di Borneo. Namun dalam pelayarannya kembali ke Jawa pada bulan Mei 1684, kapal ini ditahan di Pekalongan oleh orang Belanda dengan alasan bahwa surat jalannya dibuat atas nama kapten *conting*, seseorang yang bernama Zincko, dan bukan atas nama Cakradana. Cakradana selanjutnya menjadi syahbandar di Cirebon, tempat ia meninggal dunia. Namun, tak ada catatan mengenai kapan tanggal dan tahun wafat Cakradana. Kemudian Sesuai dengan keinginannya, jasadnya diangkut ke Batavia untuk dikuburkan.³³

B. Menjadi Syahbandar Kesultanan Banten

Banten dalam masa perkembangan awalnya merupakan kota yang berfungsi sebagai pusat kesultanan yang bercorak maritim dan menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan.³⁴ Banten yang mempunyai kedudukan ganda sebagai negara kota dan pelabuhan tersebut tentu sangat membutuhkan seorang syahbandar untuk mengelola urusan perdagangan mereka.³⁵

Pada masa kini, syahbandar diartikan sebagai pegawai negeri yang mengepalai urusan pelabuhan, atau kepala pelabuhan. Keterangan tersebut mencerminkan bahwa yang bertugas mengepalai pelabuhan adalah pegawai negeri. Mungkin karena kewajiban syahbandar berkaitan erat dengan masuknya pendapatan untuk negara. Namun apakah syahbandar di Banten pada masa kesultanan juga merupakan seorang pegawai negeri belum diketahui secara

³³ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.360

³⁴ Juliadi, dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: BP3S, 2005) P.73

³⁵ Uka Tjandrasasmita, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), P. 67

pasti. Namun, terlacak bahwa pengangkatan seorang syahbandar di tentukan oleh sultan secara langsung dan disertai prosesi pengukuhan.³⁶

Sebelum Cakradana menjadi syahbandar, sebelumnya ia pernah bekerja sebagai kepala bea cukai dibawah kepemimpinan syahbandar utama Kaytsu. Tak banyak yang diketahui mengenai tahun-tahun awal karirnya sebagai pengrajin. Ketika muncul dalam sumber tahun 1667, Cakradana masih dikenal sebagai mantan pandai besi, namun ia telah menduduki sebuah jabatan penting dalam kesultanan di bagian bea cukai (*tollenaer*), tepatnya sebagai kepala bea cukai yang mana pendapatan paling besar dari negara dagang masuk melalui dirinya. Jabatan ini tentu di bawah wewenang sultan, tapi juga secara langsung berada di bawah kewenangan syahbandar utama, Kaytsu. Tidak satu sumberpun yang menggambarkan hubungan antar Kaytsu dan Cakradana secara jelas, namun lebih memperlihatkan bahwa mereka bertindak bersama bahkan bersahabat.³⁷ Semasa menjadi bawahannya Kaytsu itulah Cakradana memperoleh pengalaman berharga dalam perdagangan internasional dan banyak menjalin jaringan dagang dengan kapal Tionghoa dari Cina Selatan.³⁸ Dapat diduga juga bahwa kedudukan sosial Cakradana naik berkat Kaytsu. Mereka berdua berbagi pengabdian dengan sepenuh hati dan bahkan bersahabat erat dengan raja dan tak henti-hentinya berusaha untuk perkembangan perniagaan internasional di Banten.³⁹

Ketika syahbandar utama wafat pada tahun 1674, Cakradana tak langsung ditunjuk sultan untuk menggantikan posisi syahbandar Kaytsu, melainkan sultan menunjuk istri Kaytsu untuk mengambil peran. Keputusan sultan ini mendapat pertentangan dari seluruh penduduk dan kaum elite kesultanan,

³⁶ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007), P. 69

³⁷ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban....*, P. 353

³⁸ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) P.282

³⁹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban....*, P. 353

terutama Pangeran Kidul yang menolak keputusan ini. Akhirnya setelah beberapa waktu, Pangeran Kidul kemudian memutuskan untuk mengambil alih jabatan tersebut. Namun tugas syahbandar yang dijalankan Pangeran Kidul dinilai sangat buruk di mata para saudagar, sehingga pada tahun 1677 untuk segera meluruskan keadaan, sultan menunjuk seorang syahbandar baru yang dahulunya merupakan rekan kerja sejawat dan bawahan Kaytsu, yaitu Kiyai Ngabehi Cakradana.⁴⁰ Ia secara resmi diangkat menjadi syahbandar utama Kesultanan Banten pada tanggal 23 Februari tahun 1677.⁴¹

Identifikasi Cakradana sebagai Syahbandar dalam sumber Eropa juga memberikan sebuah informasi baru yang berharga. Salah satunya dalam arsip dua pucuk surat tulisan tangan Cakradana yang tersimpan di Kopenhagen. Di muka amplop salah satu suratnya yang bertahun 1671-1672, terdapat sebuah catatan dalam bahasa Denmark yang tertulis "*Cinabij Sabandorz hos sultanen til Bandtam*" yang artinya "Syahbandar Kota Pacinan untuk Sultan di Banten". Kata-kata yang tampaknya sepele ini memberikan informasi yang tak ternilai karena menunjukkan bahwa di samping menjabat sebagai syahbandar kerajaan, yaitu syahbandar utama seperti yang di catat Guilhen adalah "penguasa pelabuhan dan menteri perdagangan", ada sebuah jabatan lain yang di jabat oleh Cakradana yaitu Syahbandar Pacinan, yang artinya pemimpin masyarakat Tionghoa.⁴²

Pada abad ke-17, memang kebanyakan syahbandar di pelabuhan-pelabuhan Jawa adalah orang Tionghoa. Studi khusus mengenai hal ini memang diperlukan, namun tampaknya hal itu disebabkan karena pengaruh India Selatan selama berabad-abad terhadap Nusantara sudah berakhir.⁴³ Begitupun dengan Banten, Sejak masa Bupati Aria Ranamenggala, orang Tionghoa memang berjumlah banyak dan hidup makmur di Banten. Mereka menduduki

⁴⁰ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 356

⁴¹ *Dagh Register*, 25.02.1677

⁴² Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban...*, P. 352

⁴³ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 124

tempat penting dalam kehidupan kota, dan memegang peranan yang diakui secara resmi dalam bidang ekonomi dan juga politik.⁴⁴ Selain itu, biasanya syahbandar juga dipilih diantara pedagang-pedagang asing yang sudah lama menetap di daerahnya.⁴⁵

Pemilihan syahbandar diantara orang-orang asing merupakan hal yang wajar saja. Para pedagang asing yang datang dan di sambut oleh salah seorang rekan sebangsanya akan merasa lebih mudah betah. Selain itu, Sebenarnya pekerjaan seorang syahbandar selain menangani masalah yang berhubungan dengan pelabuhan dan perdagangan, ia juga menangani masalah komunitas asing. Syahbandar bertindak sebagai seorang penjamin dan menjadi wakil mereka di hadapan pemerintah.⁴⁶ Oleh karena itu, syahbandar harus memiliki bakat sebagai penghubung dan mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang budaya setempat.⁴⁷ Sehubungan dengan hal itu juga, maka dalam melaksanakan tugasnya syahbandar harus memiliki kecakapan dalam berbahasa asing.⁴⁸

Di beberapa wilayah seperti Kesultanan Aceh, dan Malaka biasanya tugas kepelabuhan ditangani oleh lebih dari satu syahbandar. Sedangkan di beberapa pelabuhan besar di Jawa seperti di Jepara, Surabaya, Cirebon, Banten, dan lainnya hanya terdapat satu syahbandar dengan tambahan tugas yang lebih besar yaitu untuk memungut bea masuk. Perbedaan atas kuantitas syahbandar di beberapa daerah memberikan pola yang khusus, bahwa dalam tradisi melayu memiliki pola lebih dari satu syahbandar untuk mengelola pelabuhan, Sedangkan di model Jawa, dibedakan dengan hanya satu pegawai negeri dan perannya sebagai pemungut pajak.⁴⁹

⁴⁴ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 266

⁴⁵ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*, (Depok; Komunitas Bambu, 2017), P.107

⁴⁶ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 92

⁴⁷ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 284

⁴⁸ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 266

⁴⁹ Henri Chambert Loir, *Dkk, Panggung Sejarah...*, P. 266

Secara sederhana, syahbandar bertugas untuk mengurus segala sesuatu yang menyangkut pelabuhan dan urusan dagang. Seorang syahbandar memegang peranan penting dalam kegiatan para pedagang, karena begitu sampai di kota tersebut, kepadanya mereka harus menghadap untuk urusan yang menyangkut pemerintahan. Syahbandar mengenalkan mereka kepada bendahara, semacam perdana menteri, dan menyediakan tempat penyimpanan (gedung atau loji) untuk dagangan mereka.⁵⁰ Ia pula yang menentukan besarnya persembahan yang harus diberikan oleh setiap pedagang yang baru datang kepada sultan dan pembesar kerajaan yang diperkirakan nilainya sebesar 1 atau 2% dari nilai barang dagangan yang diimpor atau diekspor.

Sebagai pejabat yang menguasai lalu lintas perdagangan pelabuhan, syahbandar bisa menjadi seseorang yang amat berkuasa. Oleh karena itu, walaupun dikatakan tidak diberi gaji oleh raja, penghasilannya cukup tinggi.⁵¹ Disamping penghasilan dari bea cukai, syahbandar Banten mendapat sebagian dari uang pajak untuk berlabuh (ruba-ruba). Biasanya jumlah yang harus dibayar seluruhnya (pajak berlabuh dan bea cukai) ditetapkan sekaligus untuk setiap kapal, yaitu 2/3 untuk raja dan sisanya untuk syahbandar.⁵² Melalui jabatan syahbandar juga orang asing bisa mendapat pengaruh yang besar, ia juga bisa menjabat sebagai anggota dewan kerajaan. Meskipun secara resmi suaraya dalam dewan ini tidak terlalu penting, tapi ia berhasil mendapat pengaruh besar karena kecakapan dan pengalamannya.⁵³

Dalam menjalankan tugasnya, di satu pihak syahbandar harus memperhatikan kepentingan pedagang asing dan menjadi penyambung lidah bagi mereka, maka di pihak lain ia harus bertindak sebagai pejabat pelabuhan yang menagih pajak dan bea cukai untuk kepentingan negeri dan pejabat-pejabatnya. Dalam kedudukan demikian, ia harus pandai menentukan sikap

⁵⁰ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 263-264

⁵¹ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan...*, P.109

⁵² Untoro, *Kapitalisme Pribumi ...*, P. 55

⁵³ Marwati Djoened Puspongoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) P.162

dan loyalitasnya. Berpihak dari pedagang asing adalah suatu hal yang dapat dimengerti sebab ia sendiri adalah salah satu bagian dari mereka. Namun, sebagai pegawai pemerintah hal tersebut mengandung resiko pemecatan atau hukuman yang lebih berat. Bila syahbandar tidak mengindahkan kepentingan pedagang dan hanya menjalankan tuntutan penguasa setempat, maka kepercayaan pedagang asing terhadap dirinya akan hilang, perasaan tentram berdagang di bandar itu tidak ada lagi karena tidak ada yang melindungi kepentingan mereka. Kalau ini terjadi, ada kemungkinan pedagang akan pergi ke pelabuhan lain untuk berniaga.⁵⁴

Untuk mendukung kelancaran tugasnya di Banten, Sultan Ageng juga memfasilitasi Syahbandar Cakradana dan jajarannya dengan kantor dinas untuk menangani urusan dagang dan pelabuhan. Kompleks kantor dinas perdagangan ini yang pertama bermula dari palang. Palang ini yang disebut dalam sumber Belanda sebagai *boom* yang mana terbuat dari batang-batang pohon. Pintu palang ini ditunjukkan untuk mengizinkan atau tidaknya kapal-kapal masuk ke kota dan dijaga oleh regu pasukan dibawah pimpinan seorang perwira yang disebut Tumenggung. Di dekatkannya terdapat kantor bea cukai atau pabean. Kantor dinas ini penting guna mengawasi semua kegiatan ekspor impor barang dagangan. Barang-barang muatan yang terlarang untuk impor seperti tembakau atau candu ditempatkan di sebuah gudang di bawah pengawasan bea cukai sebelum dikirim ke daerah lainnya. Disana pula dilakukan pembayaran pajak barang dan pajak-pajak lainnya ketika sebuah kapal merapat. Untuk menghitung bea pajak yang harus di bayar, digunakan timbangan umum yaitu *Dacing* atau timbangan (kata ini berasal dari bahasa Cina). Kapal-kapal asing yang berlabuh di Banten harus mendapat izin dari Syahbandar Cakradana untuk masuk ke Kota Banten. Dan dari Pelabuhan itu harus melalui dulu *tolhuis* /

⁵⁴ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan...*, P.111-112

bangunan tempat memungut pajak tersebut.⁵⁵ Di Pelabuhan Banten, sultan juga memfasilitasi pegawai pabean dengan patroli laut menggunakan perahu yang bercadik dan tidak bercadik. Mereka ditugaskan untuk menjaga keamanan laut, dan juga untuk mencegah apabila ada barang-barang yang keluar tanpa membayar pajak.⁵⁶ Terkait tinggalan arkeologis berupa *dacing* atau timbangan tinggalan abad 17, saat ini belum ditemukan tinggalan arkeologisnya.⁵⁷

Agak lebih ke selatan, terdapat kantor syahbandar. Gedung kantor ini dibangun oleh Kaytsu, syahbandar lama yang sudah meninggal pada tahun 1674. Setelah itu kedudukan syahbandar ini dipegang oleh Cakradana. Dilihat dari sudut ekonomi, kedudukan ini adalah yang paling penting di kota ini. Seperti yang dituliskan oleh Guillhen, kepala loji Perancis, “Syahbandar adalah kepala Pelabuhan sekaligus kepala perdagangan”.⁵⁸ Ketiga kantor dinas ini, yaitu kantor bea cukai, kantor syahbandar, dan kantor timbang mempunyai beberapa pegawai sebagai akuntan. Sejak tahun 1678 setelah syahbandar utama dipegang oleh Cakradana, jabatan kepala kantor dari ketiga kantor dinas tersebut dipegang oleh orang Tionghoa.⁵⁹

Cakradana menjabat sebagai Syahbandar utama di Banten selama 4 tahun. Ketika terjadi kemelut perebutan tahta di Banten yang melibatkan Sultan Ageng dan anaknya Sultan Haji, posisi Cakradana sebagai syahbandar mengalami gangguan. Ketika sang ayah sempat memberikan tahta Banten kepada Sultan Haji, segera setelah berkuasa, sang anak melakukan sejumlah pergantian pejabat penting, termasuk di kursi kesyahbandaran.⁶⁰ Pada tahun

⁵⁵ Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993), P. 52

⁵⁶ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan...*, P. 31

⁵⁷ Swedhi Hananta diwawancarai oleh Aisy, menggunakan perekam Hp, kantor BPCB Banten, 16 Agustus 2021, pukul 09:00.

⁵⁸ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 91

⁵⁹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 92

⁶⁰ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P.145

1680 Cakradana dicopot jabatannya oleh Sultan Haji, dan digantikan oleh Kiyai Arya Mangunsadana atas pilihan sultan muda tersebut.⁶¹

Cakradana juga sempat kembali memiliki jabatan di Kesultanan Banten ketika Sultan Ageng Tirtayasa memutuskan untuk kembali mengambil tahta pada tahun 1682, namun jabatannya bukan lagi menjadi seorang syahbandar, melainkan menjadi seorang perdana menteri dan diberi gelar *Kiyai Arya Martanata*. Jabatan itu tak bertahan lama seiring dengan memanasnya perseteruan antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Hingga pada tahun yang sama sultan Haji menahan paman-paman, saudara-saudaranya yang hampir semuanya bermusuhan dengannya. Demikian halnya dengan Cakradana, ia ditahan kemudian di bebaskan kembali hingga akhirnya ia meninggalkan Banten karena kekalalahannya atas kompeni Belanda, dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke Cirebon. Di sana, Cakradana sempat menjabat syahbandar kembali dan membuka lembaran hidup baru sebagai pedagang ulung hingga akhir hayatnya.⁶²

Berdasarkan uraian diatas, terdapat satu kekhususan fungsi syahbandar di Banten selama Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa, bahwa pemegang jabatan syahbandar bukanlah sekadar pegawai biasa yang disertai tugas mengatur pelabuhan dan semua bidang pelayanannya saja. Syahbandar Cakradana juga memegang peranan dalam hubungan luar negeri. Dan bukan hanya sekedar menyampaikan perintah-perintah sultan sebagaimana biasanya, tetapi juga bernegosiasi dan berpartisipasi secara aktif dalam penyusunan konsep politik luar negeri. Selain itu, Syahbandar Cakradana adalah perantara sultan dalam bidang perdagangan, mungkin dalam kondisi yang agak khusus karena ia adalah orang kepercayaan sultan. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi syahbandar yang dijalankan Cakradana memiliki bentuk-bentuk yang merupakan pantulan kepribadiannya sendiri, yaitu pedagang ulung dan

⁶¹ Dagh Register, 25.04.1680

⁶² Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 359-360

administrator yang memiliki keluwesan bergaul yang luar biasa.⁶³ Cakradana memiliki semua kriteria tersebut dan juga tampil sebagai pengusaha berkaliber internasional, dikenal di Tiongkok, Jepang, dan sepanjang pesisir daratan Asia Tenggara, serta mengelola urusan dagangnya sendiri sama baiknya dengan usaha untuk Sultan Banten. Karena itulah dia tampil sebagai syahbandar hebat dan orang yang berbakat luar biasa.⁶⁴

C. Menjadi Arsitek Kesultanan dan Tinggalan Karyanya.

Pada pertengahan abad ke-17, Banten telah berkembang menjadi sebuah pusat peradaban islam yang berwibawa di Asia Tenggara. Salah satu unsur dominan dalam kemajuan peradaban itu adalah berkembangnya arsitektur. Kota Banten sebagai subsistem pemukiman tumbuh merambat dengan istana tetap sebagai orientasi, baik yang bersifat sakral maupun profan. Didukung oleh teknologi yang semakin diperinci dan diperluas untuk menghasilkan produk arsitektural yang memenuhi kebutuhan sekaligus ekspresi seni, lambang status dan kenyamanan penghuni atau pemakainya.⁶⁵

Ditinjau dari segi bangunan dan arsitektur, bangunan-bangunan yang ada di kawasan Banten Lama dengan jelas menunjukkan corak seni bangunan yang mengandung unsur campuran, yaitu Indonesia-Hindu, islam, Cina, dan Eropa. Bangunan-bangunan tersebut dengan gaya yang dimilikinya jelas menunjukkan hasil perpaduan akibat akulturasi budaya yang terjadi dari masa ke masa di Kota Banten. Pada benda dan beberapa ragam hias juga terdapat unsur-unsur dari Cina dan Eropa. Itulah produk percampuran budaya yang di bawa akibat hubungan Banten dengan bangsa-bangsa lain melalui perniagaan.⁶⁶

Tak dapat dipungkiri bahwa majunya perdagangan Banten tak dapat dilepaskan dari keberhasilan syahbandarnya sehingga bisa membawa

⁶³ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 280

⁶⁴ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 284

⁶⁵ Uka Tjandrasmita, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra...*, P.22

⁶⁶ Uka Tjandrasmita, *Banten Kota Pelabuhan ...*, P.119-120

perdagangan Banten hingga ke puncak Kejayaannya. Tugas dari syahbandar yang pada masa itu di jabat oleh Cakradana, tidak hanya menyangkut administrasi pelabuhan dan kepabeanan saja, tetapi menyangkup wilayah kegiatan yang jauh lebih luas lagi. Selama masa pemerintahan Sultan Ageng, Cakradana juga mendapat tugas untuk menjadi arsitek di berbagai proyek pembangunan Kesultanan Banten.⁶⁷ Kebutuhan akan jasa dan keahlian tenaga asing agaknya bukan hanya sebagai pejabat yang ditugasi dalam kepabeanan saja, melainkan juga sebagai pembuat bangunan.⁶⁸

Menurut Claude Guillot dalam *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, sultan gemar akan rumah-rumah bata yang berasal dari tradisi Cina daripada bangunan menurut kebiasaan Jawa dengan kayu dan bambu. Selain itu, sejumlah gedung dari istana Banten banyak diilhami oleh tradisi Cina. Hal itu bisa dilihat dari sketsa yang dibuat oleh dokter Cortemünde dari Denmark," tulis Guillot.⁶⁹

Jika memperhatikan situasi dari berbagai peta dan ilustrasi sekitar tahun 1678, dapat dilihat bahwa perkembangan besar telah terjadi di Banten dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut sketsa yang dibuat Cortemunde Tahun 1673, yang mana dalam salah satu ilustrasinya melukiskan kedatangan delegasi Denmark di istana. Dalam ilustrasinya, tampak lapangan istana dengan sebuah bangunan yang terdiri dari tiga bagian di belakangnya, diantaranya adalah bangunan *sri manganti*, di belakangnya lagi ada sebuah tembok yang mengelilingi istana, dan di luar tembok terlihat dua bangunan yang terbuat dari bahan permanen yang salah satunya memiliki desain atap bergaya Cina. Walaupun ilustrasi ini memperlihatkan cerobong asap diatas asap, satu hal yang jelas salah, namun pengaruh Cina di di bangunan istana ini perlu di perhatikan.⁷⁰ (lihat lampiran 1).

⁶⁷ Hendri F. Isnaeni, *Arsitek Kesultanan Banten...*, diakses pada 10 September 2020

⁶⁸ Untoro, *Kapitalisme Pribumi ...*, P. 211

⁶⁹ Hendri F. Isnaeni, "*Arsitek Kesultanan Banten...*", diakses pada 10 September 2020

⁷⁰ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII...*, P. 74

Pada masa itu, diketahui bahwa Sultan Ageng selalu menerima dengan baik orang-orang Tionghoa sedemikian rupa sehingga hal ini selalu membuat jengkel sultan muda. Sultan Ageng berulang kali membuat benteng, jembatan, rumah-rumah, dan sebagainya dari bahan permanen yang ia pesan kepada orang Tionghoa yaitu bekas syahbandar lama Kaytsu dan syahbandar baru Kiyai Ngabehi Cakradana.

Delapan tahun setelah Sultan Ageng naik tahta, separuh benteng pertahanan Banten bagian barat sepanjang pantai sudah diperbaiki dan dibangun dengan tambahan batu karang. Benteng yang menghadap ke laut seluruhnya sudah diperbaiki dengan gaya baru yaitu dibangun lurus dengan kubu pertahanan yang lebih menjorok ke depan. Terlihat juga bahwa benteng bagian selatan yang terbuat dari bata sudah tidak sejajar dengan benteng bagian utara, sedangkan bagian barat benteng lebih mengarah ke selatan.

Selain proyek renovasi benteng yang mengelilingi kota, juga terdapat proyek pembangunan benteng di sepanjang pantai dan beberapa bangunan pertahanan lainnya yang melindungi Pacinan serta kawasan pinggiran kota bagian timur. Beberapa arsip Eropa mengatakan bahwa dua orang Tionghoa dari Banten, yaitu Syahbandar Kaytsu dan Cakradana, berperan sangat penting dalam pembangunan dan renovasi benteng-benteng itu. Dari catatan ini bisa diketahui juga bahwa Cakradana tak hanya menjadi arsitek saja, tetapi ia juga yang mengepalai dan mengawasi proyek pembangunannya.⁷¹

Tak hanya di Kawasan Banten lama saja, Cakradana juga ikut serta dalam proyek pembangunan di Kawasan Tirtayasa. Sultan memerintahkan agar pembangunan desa di Tirtayasa rumah-rumahnya terbuat dari bata. Dalam hal ini, perlu di perhatikan bahwa sultan gemar akan rumah-rumah dari bata yang berasal dari tradisi Cina daripada bangunan menurut kebiasaan Jawa dengan kayu dan bambu.⁷² Pada dasarnya bangunan-bangunan kokoh yang terletak di

⁷¹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 105

⁷² Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 169

sekitar istana itu juga memiliki tujuan agar menghindari resiko kebakaran yang selalu mengancam. Dan agaknya bangunan gaya Cina ini lebih cocok dengan gaya hidup baru raja yang memang suka menghiasi kediaman mereka dengan barang-barang luar negeri, seperti lemari dari Jepang, cermin dan dinding dari Eropa dan lain sebagainya.⁷³

Sultan Ageng kemudian membangun kota dan kediamannya yang baru ini seperti Kota Belanda kecil, rumah-rumahnya dibangun rapi sepanjang kanal namun tetap dengan perpaduan Cina pada corak arsitekturnya.⁷⁴ Kota pertama yang dibangun ini, intinya terdiri dari petak, artinya rumah-rumah bergaya Cina. Arsitek yang memberikan pengaruh bagi gaya pembangunan pedesaan yang baru tersebut adalah Cakradana, yang pernah menjadi pemimpin proyek pembangunan dan yang menyeluruh membangun semua bangunan pemerintah Banten seperti benteng, menara pertahanan, dan semua jembatan dari batu.⁷⁵ Bangunan yang dibangunnya tentu mendapat pengaruh besar dari pembuatnya. Terlihat peran Cakradana sangat besar terhadap bangunan yang dibuatnya itu dari adanya pengaruh arsitektur oleh budaya asal dari negeri negerinya, Cina.⁷⁶

Terkait jembatan dari batu yang disebut sebelumnya, yang dimaksudkan adalah Jembatan rante yang didirikan di atas kanal Kota Banten lama yang terletak 300 m di sebelah utara Surosowan. Jembatan rante yang kini tersisa hanya ada dua bagian sisinya. Dahulunya jembatan ini berfungsi untuk menghubungkan jalan dari luar kota menuju pusat Kota Banten. Jembatan itu berada diatas sungai / kanal yang juga digunakan sebagai jalur lalu lintas kapal/perahu, sehingga dapat di naik turunkan menggunakan rantai. Tahun pembangunannya belum diketahui pasti, namun Cornelis de Houtman telah menggambarkan Kota Banten pada tahun 1596 dan jembatan rantai ini telah ada dalam peta tersebut. Dalam babad Banten disebutkan bahwa pada tahun

⁷³ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 74

⁷⁴ Bernard. H.M. Vlekke, *Nusantara, Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016) P.165

⁷⁵ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 169

⁷⁶ Untoro, *Kapitalisme Pribumi ...*, P. 211

1570, Sultan Maulana Yusuf telah membangun fasilitas kota dengan segala macam kebutuhan untuk perdagangan. Ia membangun “pintu pajak” bagi setiap kapal asing pengangkut barang dagangan yang masuk.⁷⁷ Adapun peran Cakradana dalam pembangunan jembatan rante di dalam kota ini adalah terkait renovasi.⁷⁸ Sedangkan jembatan lainnya yang dibangun pertama kali oleh Cakradana adalah jembatan yang berada di Karangantu, yang fungsinya adalah menghubungkan kota raja dengan daerah niaga di Karangantu. Jembatan ini juga memiliki sebutan yang sama yaitu jembatan rantai karena sama-sama bisa di naik turunkan di bagian atasnya. Guilhen menyebutkan bahwa kedua pembangunan jembatan ini dibangun dibawah pimpinan Cakradana pada tahun 1671.⁷⁹ (Lihat lampiran 2).

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1680, sultan muda atau sultan haji membangun istana baru di tempat yang sama. Berbeda dengan ayahya, bangunan baru ini bergaya benteng pertahanan Eropa yang di bangun oleh arsitek terkenal Belanda yang bernama Cardeel. Hal ini juga menarik untuk disoroti karena antara Sultan Ageng dan Sultan Haji memiliki kubu yang berbeda dalam segi desain arsitektur. Sultan Ageng lebih mengandalkan arsitek Cina yaitu Cakradana, ketimbang Sultan Haji yang lebih memilih arsitek Cardeel dan gaya Eropa dalam setiap proyek pembangunannya.⁸⁰

Pembangunan hanyalah salah satu dari berbagai wajah orang yang tak adaandingannya dan yang nasibnya penuh gejolak. Di tempatnya sendiri, hanya sedikit peninggalan yang tersisa untuk dapat menilai bakatnya sebagai ahli pembangunan. Tak satupun rumah Tionghoa yang ia bangun mampu melawan waktu. Jembatan-jembatan di kota telah diubah atau bahkan dibangun kembali sejak akhir abad ke 17 seperti yang telah kita lihat. Benteng telah dihancurkan sampai fondasi di sebelah timur Speelwijk oleh orang Belanda tahun 1678.

⁷⁷ Juliadi, dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten...*, P.118

⁷⁸ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 99

⁷⁹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 355

⁸⁰ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 74-75

Meskipun demikian, tersisa sebuah peninggalan, memang orang Eropa memutuskan untuk menggunakan sebuah kubu di pintu masuk pelabuhan. Dan untuk itu sebagian dari tembok yang ada dipertahankan untuk menjadi bagian dari kubu mereka yang mereka namakan Speelwijk sebagai tanda penghormatan kepada Speelman. Peninggalan-peninggalan kubu ini masih terlihat apabila kita lewat pintu kecil berkubah yang menghadap ke laut dan mengamati tembok utara, terlihat dengan jelas tembok ini berbeda penggarapannya dibandingkan dengan tembok lainnya. Inilah sepenggal tembok kota yang tersisa dari benteng kota lama, karya arsitek kita, Cakradana.⁸¹

Dalam upaya merekonstruksi tinggalan Syahbandar Cakradana berupa tembok keliling, dari hasil pengamatan data arkeologi yang ada secara kasat mata memang setelah benteng Speelwijk tidak ada benteng lagi, namun terdapat bangunan terendam yang menyerupai struktur ikan pari berdasarkan hasil penelitian tahun 1976 yang kemungkinan terendam 30 cm di dalam tanah dan lumpur. Namun jika Guillot menulis dengan jelas seperti itu maka kemungkinan besar tinggalan cakradana yang dimaksud adalah benar di tembok utara Speelwijk karena secara kasat mata tak terdapat tembok lagi dan tembok utara juga dilengkapi dengan menara Pertahanan seperti deskripsi bangunan yang di bangun Cakradana.⁸² (Lihat lampiran 3).

⁸¹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 361

⁸²Swedhi Hananta diwawancarai oleh Aisy, menggunakan perekam Hp, kantor BPCB Banten, 16 Agustus 2021, pukul 09:00.

